

**KESULITAN-KESULITAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKn) KURIKULUM
2013 DI SMP SE KOTA YOGYAKARTA**

Susena, Triwahyuningsih, Supriyadi, dan Dikdik Baehaqi Arief
Program Studi PPKN FKIP UAD
Supriyadi902@yahoo.co.id

Civic Education designed as a subject in school, includes the dimensions of cognitive, affective, and psychomotoric, that are confluent or mutual penetration and integrated within the context of the substance of ideas, values, concepts and moral. In praxis, there are many constraints and limitations. There are indications: Civics teacher competency lack of understanding and sometimes confused in developing the teaching learning process. The teaching learning process is less interesting, so boring learning activities for students, etc. This study is aimed to map the problems, particularly regarding to the difficulties of teachers in developing learning tools of civics in school. This research is survey research (exploration) that took the subject of Civics teacher at Junior High School (SMP), which is located in the city of Yogyakarta. The data are collected by distributing questionnaires to be filled by the Civics teachers. Data analysis was performed through the stages of data collection and analysis using the methods of inductive logical thinking, interpret a phenomenon that comes from the perception of teachers, and connect with one another in order to obtain a systematic description of the problem. The results showed that the Civics teacher at junior high schools in the city of Yogyakarta, has difficulties making lesson plan (RPP) based on 2013 curriculum. Difficulties preparing RPP may include: (1) administrative difficulties in the process and the lack of mastery of the development principle; (2). Teachers have difficulties in reviewing the syllabus, identification of learning materials, define and formulate learning objectives, the development of learning activities, elaboration of assessments, and allocation of time, as well as a source of learning.

Keywords: difficulty teachers; Civics lesson plan.

ABSTRAK: Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dirancang sebagai mata pelajaran di sekolah, memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, bersifat konfluen atau saling penetrasi dan terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep dan moral. Dalam praksis/pelaksanaannya banyak mengalami kendala dan keterbatasan, diantaranya terdapat indikasi-indikasi: kompetensi guru PKn yang nampak kurang paham dan kadang mengalami kebingungan dalam mengembangkan pembelajarannya, kurang menariknya kegiatan pembelajaran sehingga membosankan siswa, dsb. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan diskripsi tentang peta permasalahan, khususnya mengenai kesulitan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran PKn di sekolah. Jenis penelitian ini termasuk penelitian survey (eksplorasi) yang mengambil subyek para Guru PKn di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berlokasi di kota Yogyakarta. Data dihimpun dengan cara menyebarkan kuesioner untuk diisi oleh para guru pengasuh mata pelajaran PKn. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan dan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan cara-cara berfikir logis induktif, memaknai suatu gejala yang bersumber dari persepsi guru, dan menghubungkan satu dengan lainnya sehingga diperoleh suatu diskripsi yang sistamatis mengenai permasalahannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru PKn pada SMP-SMP di kota Yogyakarta tidak terlepas dari berbagai kesulitan yang bervariasi dalam menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata pelajaran PKn berbasis Kurikulum 2013. Kesulitan-kesulitan menyusun RPP yang dimaksud meliputi: (1) Kesulitan administrasi pada proses dan lemahnya penguasaan prinsip-prinsip pengembangan; (2). Kesulitan guru dalam menentukan langkah-langkah mengkaji silabus, identifikasi materi

pembelajaran, menentukan dan merumuskan tujuan pembelajaran, pengembangan kegiatan pembelajaran, penjabaran jenis penilaian, dan alokasi waktu, serta sumber belajarnya.

Kata kunci: kesulitan guru; rencana pelaksanaan pembelajaran PKn.

PENDAHULUAN

PKn dirancang sebagai mata pelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep dan moral. Sesuai tujuan PKn untuk keperluan pembentukan warga negara yang baik (*to be good citizen*), banyak pihak berharap PKn menjadi pionir dalam *nation and character building*, dan lagi belakangan ini disebut-sebut pula sebagai mata pelajaran yang syarat dengan misi pendidikan karakter. Dalam realitasnya, implementasi pembelajaran PKn pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan sekolah, menghadapi banyak kendala dan keterbatasan sehingga pembelajaran PKn selama ini terkesan konvensional, lebih menekankan dimensi kognitif, pengelolaannya belum kondusif, belum produktif, dan belum memberikan kontribusi teoritis maupun praktek-praktek pembiasaan perilaku anak didik. “proses pembelajaran dan penilaian dalam PKn lebih menekankan pada dampak instruksional (*instructional effects*) yang terbatas pada penguasaan materi (*content mastery*) atau dengan kata lain hanya menekankan pada dimensi kognitifnya” (Dasim Budimansyah, 2010:142)

Idealnya pembelajaran PKn dapat menggerakkan minat dan aktivitas peserta didik. Skenario pembelajaran PKn disusun untuk dapat melatih anak dalam mengembangkan pengetahuan (*civic knowledge*) sehingga anak suka berfikir kritis, mengembangkan aspek afektif untuk menumbuhkan komitmen atau kepedulian (*civic disposition*), dan mengembangkan kemampuan partisipatif (*civic skill*) dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan masyarakat bangsa dan negara, Pilihan strategi, metode dan teknik pembelajarannya hendaknya selektif dan dikembangkan sesuai tujuan serta bahan ajar yang logis dan realistis bagi kehidupan anak didik.

Dalam praksisnya pada umumnya skenario pembelajaran PKn di sekolah-sekolah masih memperlihatkan model konvensional, sebagai se’ada’nya, belum atau tidak dirancang dengan inovasi-inovasi baru oleh para guru.

Pembaharuan kurikulum berkaitan dengan kompetensi guru. Gejala kurang sehatnya praksis pembelajaran di sekolah-sekolah termasuk dalam hal ini menyangkut pembelajaran PKn, oleh pemerintah direspon dengan memperbaharui kurikulum. Upaya pembaharuan dilakukan secara besar-besaran Kurikulum KTSP diperbaharui dengan Kurikulum 2013. “Sesuai Perpres Nomor 5 Tahun 2010 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional, pemerintah mengagendakan aksi terkait dengan kurikulum berupa penataan dan penyempurnaan kurikulum yang ada” (Harian Kompas, 19 Sep 2014: 6). Perbedaan utamanya, bahwa kurikulum 2013 berbasis pada pembelajaran saintifik. “ada dua hal yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya, yaitu: pendekatan saintifik dan penilaian otentik” (Kompas, 26 Nov.2014). Dalam kaitannya dengan perubahan ini, persoalan utamanya adalah kesulitan yang dialami guru. Dilansir oleh harian Kompas, bahwa “akhirnya guru menjadi bingung, meraba-raba bak berjalan di tempat gelap. Diklat kurikulum tak selalu menambah paham hanya menambah materi ke sekolah. Diklat perlu ditingkatkan mutunya, sebaliknya pendampingan formal administrasi dikurangi karena memberatkan. Kami semakin repot melayani permintaan data dan mengisi instrument dari berbagai pihak”. (Lily Halim, Kompas, 26 November 2014:6). Dalam kenyataan, perubahan kurikulum tidak diikuti kesiapan guru. “Dari total 2,4 juta guru SD, SMP, SMA, SMK, sebanyak 1.397.000 guru diantaranya telah dilatih untuk menjalankan kurikulum 2013. Meski demikian, di lapangan, guru tetap dituntut untuk lebih proaktif dalam

Kurikulum 2013. (Kompas, 9 September 2014:10). Persoalan ini dialami pula oleh para guru PKn. Pengembangan model-model pembelajarannya, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaannya menemui masalah.

PKn dipersepsikan sebagai salah satu mata pelajaran yang syarat dengan nilai-nilai karakter yang penting untuk mendorong siswa mengenal dirinya sebagai makhluk sosial. PKn sebagai pendidikan karakter, memiliki substansi pengetahuan yang sangat urgen untuk membangun cara berfikir, bersikap dan berbuat, yang mendorong siswa mengembangkan kemampuan diri sendiri dan dalam berinteraksi sosial. Secara langsung PKn dapat menumbuhkan kesadaran menjadi warga negara yang baik, yakni memiliki pengetahuan, komitmen dan kecakapan yang dilandasi nilai-nilai kebangsaan dan berjiwa patriotis, dsb. Dalam prakteknya, PKn yang diunggulkan/dianggap bisa mengatasi krisis bangsa, tetapi cenderung diremehkan oleh banyak pihak. diantaranya, bahwa mata pelajaran PKn tidak menjadi mata pelajaran yang diujikan secara nasional menjadi kendala dalam pembentukan karakter siswa. Salah satu akibatnya adalah kurangnya perhatian dari peserta didik maupun pihak penyelenggara sekolah. Terlepas dari pro dan kontra efektifitas ujian nasional itu, banyak para peserta didik maupun pihak sekolah memandang bahwa mata pelajaran yang diujikan secara nasional yang lebih mendapatkan penekanan, sehingga banyak para peserta didik menganggap PKn kurang penting dibandingkan mata pelajaran yang diujikan secara nasional.

Dari sejumlah masalah diantaranya adanya pembelajaran PKn yang pada umumnya masih menekankan aspek kognitif, praxis pembelajarannya yang konvensional, tidak kondusif/tidak produktif, banyak guru kurang paham/kebingungan dalam sistem pembelajaran, PKn yang dirasakan kurang menarik para siswa, dsb. Tulisan ini mencoba mengungkap kesulitan-kesulitan

guru dalam mengembangkan pembelajaran PKn. Mengingat luasnya permasalahan, tulisan ini membatasi diri dalam pengungkapan masalah, yakni pada sekitar kompetensi guru penyusunan perencanaan pembelajaran, khususnya dalam hal penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PKn SMP-SMP di kota Yogyakarta, sehingga masalahnya dapat dirumuskan sbb.: Dalam mengembangkan pembelajaran PKn khususnya dalam hal penyusunan RPP PKn, apa kesulitan-kesulitan guru ?

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan diskripsi tentang peta kedalaman dan keluasan permasalahan kesulitan-kesulitan guru dalam mengembangkan pembelajaran PKn di sekolah.

PKn penuh dengan muatan nilai-nilai afektif/moral untuk keperluan pembentukan warga negara yang baik (*to be good citizen*). PKn memiliki dimensi luas. Dasim (2010:141) mengemukakan bahwa konfigurasi atau kerangka sistemik PKN dibangun di atas tiga paradigma, yakni paradigma kurikuler, teoritik, dan programatik, yakni:

1. PKn secara kurikuler dirancang sebagai subyek pembelajaran yang bertujuan mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara yang berakhlak mulia, cerdas partisipatif, dan bertanggung jawab
2. PKn secara teoritik dirancang sebagai subyek pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bersifat konfluen atau saling penetrasi dan terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela Negara
3. PKn secara programatik dirancang sebagai subyek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai (*content-embedding values*) dan pengalaman belajar (*learning experiences*) dalam bentuk berbagai

perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai sebuah mata pelajaran disekolah, guru memiliki peran yang utama, sehingga diperlukan kompetensi keahlian dan keprofesian. Pada dimensi kompetensi profesional atau akademik, kemampuan guru dapat diamati dari aspek-aspek berikut ini:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
3. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
4. Mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. (PLPG, 2012:30)

Sesuai Perpres Nomor 5 Tahun 2010 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional, pemerintah mengagendakan berupa penataan dan penyempurnaan kurikulum yang ada. Kurikulum PKn juga mengalami perubahan, yakni dari kurikulum KTSP 2006 menjadi Kurikulum 2013. Perubahan kurikulum membawa pengaruh besar terhadap proses pelaksanaan pembelajarannya “Kritik atas pelaksanaan kurikulum 2013 antara lain pendekatan integrative yang digunakan dalam kurikulum yang memadukan materi tentang spiritual, sikap social, pengetahuan dan keterampilan” (Kompas,19 Sep 2014: 6).

Sebagai mata pelajaran di sekolah setiap proses pembelajaran memerlukan perencanaan. Demikian pula setiap guru PKn dituntut memiliki kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran. “Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis” (2011:93). Dalam Permendiknas No. 41/2007 tentang standar Proses disebutkan:

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar (KD), indicator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Jadi seorang guru, termasuk guru mata pelajaran PKn dituntut untuk memiliki kompetensi menyusun perencanaan pembelajaran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian survey, yang bertujuan mengidentifikasi sejumlah kesulitan guru dalam mengembangkan pembelajaran PKn di SMP yang didiskripsikan secara kualitatif.

Pemilihan lokasi penelitian di seluruh SMP Kota Yogyakarta memiliki pertimbangan bahwa sekolah-sekolah dimaksud dapat dijadikan parameter untuk melihat permasalahan pengembangan pembelajaran PKn, karena memiliki aksesibilitas yang relatif tinggi, sebagian besar telah melaksanakan Kurikulum 2013, dan tingkat permasalahan yang dihadapi relatif lebih kompleks. Penelitian dilakukan selama kurang lebih dua bulan, yakni Juni dan Juli 2015.

Objek penelitian ini berupa pengamatan tentang kesulitan-kesulitan perencanaan pengembangan pembelajaran PKn SMP berbasis Kurikulum 2013 pada SMP sebagai obyek penelitian dapat dirinci, yakni meliputi kesulitan-kesulitan dalam hal: (1) Perumusan Tujuan; (2) Pemilihan Strategi / Metode (Model/ Startegi / Metode /Teknik) Pembelajaran PKn; (3) Pengembangan Bahan Ajar dan sumber belajar; (4) Skenario pembelajaran

(Saintifik); (5) Pemilihan media; dan (6) Penilaian Pembelajaran

Subjek penelitian meliputi semua guru PKn di seluruh SMP se Kota Yogyakarta baik sekolah negeri maupun swasta yang masih melaksanakan kurikulum KTSP maupun Kurikulum 2013. Pengumpulan data dilakukan dengan kuisioner dan dokumentasi. Peneliti berhasil menghimpun data dari 30 orang guru PKn. Dokumentasi terutama berupa catatan/data tentang dokumen pembelajaran (RPP), latar belakang sosial dan pendidikan para responden.

Analisis data dilakukan dengan memberikan makna atas gejala-gejala yang ditemukan, dihubungkan satu dengan lainnya hingga diperoleh informasi pengetahuan yang utuh/konseptual (diskriptif). Diskripsi dimaksud berupa peta permasalahan pengembangan pembelajaran PKn yang dibangun melalui cara berfikir logis induktif bersumber pada persepsi atau pendapat subyek dan gejala yang teridentifikasi.

PEMBAHASAN

1. Proses Penyusunan Rencana Pembelajaran

Penyusunan RPP mata pelajaran PKn pada SMP-SMP di Kota Yogyakarta, dilakukan pada awal semester oleh sebagian besar (25 orang) guru dan sebagian (16 orang) lainnya pada awal tahun. Kesulitan, terutama adanya: materi yang terlalu banyak, kesulitan membagi waktu, menentukan kedalaman ranah tujuan, dan mengembangkan pendekatan dan metode pembelajaran, dan hanya ada dua orang guru yang merasa tidak mengalami kesulitan di atas.

Terdapat sebagian besar (28 orang) guru menyusun RPP secara mandiri, sebagian (10 orang) lainnya secara kelompok melalui MGMP PKn, dan sebagian lainnya menyusun secara mandiri dan secara kelompok. Kesulitan-kesulitan yang dapat ditemukan meliputi: menyusun

penilaiannya, ada tambahan muatan materi dari Yayasan, sisipan terkait gejala alam, menentukan RPP yang cocok dengan siswa, dan perkembangan materi ajar.

Dalam hal dilakukannya supervisi terhadap RPP, sebagian besar (20 orang) guru PKn yang menjawab bahwa RPP selalu dilakukan supervisi, lainnya (6 orang) mengatakan RPP tidak disupervisi, dan (4 orang) tidak berpendapat. Dari hasil supervisi RPP dapat ditemukan ada RPP yang tidak sesuai/selaras dengan silabus. Kesulitan-kesulitannya, diantaranya karena alasan: Guru bidang studi PKn membuat RPP hanya sendiri, Supervisor sibuk sehingga fungsi pembinaan pengawalan berjalan kurang optimal, Kepala Sekolah tidak/belum tentu menguasai materi, Dalaam hal terakhir ini bisa dipahami bahwa secara fungsional pimpinan sekolah kiranya cukup menguasai prinsip umum saja, karena tidaklah mungkin kepala sekolah yang juga sebagai guru suatu bidang studi dapat menguasai semua materi mata pelajaran. Dari sisi supervisi membutuhkan metode alternatif yang bisa mengatasi keterbatasan, seperti menyampaikan laporan hasil penyusunan RPP secara berkelanjutan.

2. Prinsip Pengembangan Rencana Pembelajaran

Seluruh guru menyusun RPP berdasarkan silabus dari Kemendikbud RI, yakni menurunkan dari silabus. Kesulitan utamanya adalah silabus sering berubah-ubah. Muatan lokal tidak mendapatkan tempat, atau guru tidak bisa memasukkan muatan lokal, karena materi sudah sangat padat.

Menyusun RPP dengan mempertimbangkan kebutuhan anak didik, dilakukan sebagian besar (21 orang) guru, tetapi (5 orang) lainnya, RPP tidak mempertimbangkannya. Kesulitan guru adalah: menghadapi tingkat kemampuan anak berbeda-

beda, kebutuhan anak heterogen, waktu yang tersedia, karakter kelas belum nampak, latar belakang siswa, imtak siswa beragam, perbedaan lokasi, menentukan RPP yang cocok dengan setiap siswa, sulit/tidak mudah membuat RPP dengan memperhatikan individu siswa.

Menyusun RPP dengan prinsip dapat mendorong partisipasi aktif siswa dilaksanakan sebagian besar (28 orang) guru, tetapi ada (2 orang) guru yang tidak memperhatikan prinsip tersebut. Kesulitan guru adalah menghadapi kenyataan bahwa tidak semua siswa dapat aktif, motivasi anak berbeda, siswa pemalu, dan tidak mudah menghafal anak.

Menyusun RPP dengan prinsip menumbuhkan budaya membaca dan menulis, dilakukan mayoritas guru. Hanya ada sebagian kecil (3 orang) belum mempraktekannya. Kesulitannya meliputi: guru yang tidak/belum mampu membudidayakan membaca, anak malas membaca dan menulis, alokasi waktu kurang, tata bahasa penulisan perlu ditingkatkan, literatur terbatas, kurang kreatifnya anak, tingkat partisipasi siswa berbeda, dan anak kurang tanggap.

Menyusun RPP yang memuat kesempatan tindak lanjut, perbaikan proses dan hasil belajar siswa, Sebagian besar guru PKN di wilayah Yogyakarta belum mempertimbangkan prinsip ini. Hanya ada sedikit (7 orang) guru saja yang mempertimbangkannya. Kesulitan mengimplikasikan prinsip ini, ditemukan adanya siswa kurang perhatian, kemampuan siswa, menganalisa hasil, siswa mudah bosan mengulang materi yang sama, tidak semua siswa langsung dapat mengerti tentang materi-materi karena masing individu mempunyai daya tanggap yang berbeda-beda. Dalam hal ini, sebaiknya dirancang pembelajaran perbaikan. Diperoleh data, sebagian besar (24 orang) guru menggunakan

waktu jam pelajaran untuk perbaikan pembelajaran, sebagian (13 orang) lagi di luar jam pelajaran. Dalam menggunakan jam pelajaran untuk perbaikan pembelajaran, kesulitannya adalah keterbatasan waktu, alokasi waktu, dan ketersediaan waktu yang kurang sehingga mengurangi jam KBM, dan sering berbenturan dengan jam mata pelajaran lain. Kesulitan jika perbaikan di luar jam pembelajaran, sering berbenturan dengan jadwal siswa yang padat, baik les mata pelajaran lain maupun kegiatan ekstra kurikuler, dan les di luar sekolah.

RPP yang disusun berkaitan dengan KI dan KD terpadu, materi, kegiatan, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar sudah dilakukan oleh sebagian besar (27 orang) guru, dan sebagian kecil (3 orang) guru saja yang belum memperhatikannya. Kesulitannya berupa: belum memahami karena baru satu semester, merasa perlu waktu panjang untuk memahami kurikulum 2013, peserta berbeda satu sama lain kemampuannya karena inputnya beragam, sehingga dengan pendekatan berbagai cara kemampuan siswa ditingkatkan, sangat membutuhkan waktu, tenaga, pikiran dan kreativitas guru.

RPP yang disusun dengan prinsip untuk mengkondisikan pembelajaran tematik telah dilakukan oleh guru sebagian (19 orang) guru, sebagian yang lain belum menerapkan prinsip diatas. Beberapa kesulitannya adalah materi yang terlalu luas, kemampuan siswa kurang, sulit merancang mengajak siswa dalam proses.

Menyusun RPP telah mempertimbangkan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah dilakukan mayoritas (27 orang) guru PKN, hanya beberapa (3 orang) guru yang belum mempertimbangkannya. Adapun

kesulitannya adalah disiplin mencari sumber materi pembelajaran masih rendah sehingga siswa masih perlu dipacu.

3. Langkah-langkah Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

a. Mengkaji Silabus

Mengkaji silabus sebelum menyusun RPP telah dilakukan sebagian besar (28 orang) guru, hanya ada dua orang guru yang tidak mengkaji silabus terlebih dahulu sebelum menyusun RPP. Langkah-langkah pembelajaran dalam RPP meliputi:

1) Mengamati

Sebagian besar (26 orang) guru telah menerapkan kurikulum 2013 sesuai tahapannya, pertama yaitu mengamati, namun demikian ada 4 guru yang belum melakukan tahapan pertama ini. Kesulitannya: Kurikulum masih KTSP, siswa kurang konsentrasi, menyiapkan gambar yang akan diamati peserta didik, mengembangkan tayangan yang selalu dituntut menarik, persiapan dan waktu, adang-kadang saja, media pembelajaran terbatas, perlu waktu untuk menyiapkan, dan guru kurang memahami.

2) Menanya

Merancang RPP dengan melaksanakan tahapan kedua, yaitu menanya sebagian besar (26 orang) guru telah melaksanakan, hanya sebagian kecil (4 orang) guru yang tidak menggunakan tahapan kedua ini. Kesulitan-kesulitan yang didapatkan adalah masih menggunakan KTSP, Siswa Ragu, menyusun kalimat yang mudah dimengerti, siswa masih malu, pertanyaan tidak sesuai, mendorong siswa bertanya,

3) Mengumpulkan Informasi

Menerapkan langkah mengumpulkan informasi dan penyusunan RPP sesuai kurikulum 2013 telah dilakukan oleh sebagian besar (26 orang) guru, dan (4 orang) lainnya belum menerapkan langkah ketiga ini. Kesulitan-kesulitan yang didapatkan di lapangan meliputi: Masih KTSP, jika memakai internet lama, siswa kurang minat, harus dengan waktu cukup, literatur yang memadai, siswa kurang aktif karena banyak masalah, perlu koordinasi siswa, monoton, kompleks, dan terbatasnya informasi.

4) Mengolah Informasi

Pengembangan RPP berdasarkan kurikulum 2013 menerapkan tahap ke empat adalah mengolah informasi terdapat sebagian besar (26 orang) guru yang telah melakukannya, hanya sedikit (4 orang) yang belum menerapkannya. Kendalanya masih KTSP, kemampuan siswa kurang, dibutuhkan partisipasi setiap siswa, perlu koordinasi dengan siswa, mengkoordinasi siswa, menganalisis hasil.

5) Mengkomunikasikan informasi hasil belajar

Pengembangan RPP sesuai kurikulum 2013 menerapkan tahap ke lima, yakni mengkomunikasikan informasi hasil belajar, telah dilakukan sebagian besar (26 orang) guru, dan sedikit (4 orang) guru yang tidak merancang tahapan ini. Kesulitan yang ditemukan adalah sekolah masih menggunakan KTSP, kurangnya keberanian dan

partisipasi siswa, diskusi monoton, kemampuan siswa kurang, anak kurang tanggap.

b. Mengidentifikasi Materi Pembelajaran

Langkah identifikasi materi pembelajaran yang menunjang KD dalam pengembangan RPP diperoleh data bahwa sebagian besar (28 orang) guru telah melakukannya, hanya ada sedikit (2 orang) guru yang tidak melakukan identifikasi materi pembelajaran. Kesulitan yang dialami guru, yakni waktu tidak memadai, buku-buku penunjang kurang lengkap, dampaknya materi singkat.

Sedangkan dalam proses memilih materi pembelajaran dengan memperhatikan pertimbangan-pertimbangan potensi siswa, budaya asal, dan lingkungan sebagian besar (24 orang) guru telah melaksanakannya, sedangkan sedikit (6 orang) saja lainnya yang tidak mempertimbangkan. Kesulitan yang menyertai, diantaranya: anak kurang lengkap, peserta didik sangat heterogen, ketersediaan bahan sesuai waktu, mengukur kondisi karakter peserta didik, tidak mudah untuk memenuhi potensi setiap anak, lingkungan kurang mendukung, banyak peserta didik dari keluarga broken sehingga sulit untuk memilih materi,

Secara standar proses bersifat keheterogenan input adalah suatu realitas tetapi dalam proses justru diarahkan mengalami perubahan sehingga output sesuai SK dan KD.

c. Menentukan Tujuan

Menentukan tujuan pembelajaran untuk setiap KD pada setiap pertemuan dalam RPP, terdapat sebagian besar (27 orang)

guru, dan terdapat 4 orang guru yang tidak menentukan pembelajaran untuk setiap KD pada setiap pertemuan. Hal ini disebabkan adanya kegiatan tatap muka berkelanjutan, sehingga tiap KD tidak harus ditetapkan kegiatan pembelajarannya dalam RPP.

Menyusun RPP dengan menentukan tujuan mengacu pada indikator, sebagian besar (26 orang) guru yang telah menentukan tujuan mengacu pada indikator, sedangkan sedikit (4 orang) lainnya tidak demikian. Kesulitannya terutama karena kesempatan terbatas.

1) Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Dalam merumuskan tujuan guru menyebutkan:

a) Peserta didik (*Audience*)

Sebagian besar (24 orang) guru merumuskan tujuan pada RPP yang menyebutkan peserta didik, sedangkan sedikit lainnya tidak menyebutkannya. Kesulitan yang dialami guru adanya fakta bahwa tiap kelas berbeda kemampuan anak.

b) Aspek kemampuan peserta didik (*Behavior*)

Sebagian besar (24 orang) guru merumuskan tujuan pembelajaran dengan menyebutkan aspek kemampuan peserta didik, sedikit (4 orang) lainnya tidak menyebutkan aspek kemampuan peserta didik dalam merumuskan tujuan pembelajaran, dan tidak ditemukan data kesulitannya

c) Pesyaratan (*Condition*)

Dalam merumuskan tujuan pembelajaran sebagian besar (21 orang) guru telah menyebutkan

persyaratan (condition), sementara sebagian (7 orang) lainnya tidak menyebutkan persyaratan tersebut.

d) Ukuran tingkat keberhasilan (*Degree*)

Sebagian besar (26 orang) guru telah merumuskan tujuan dengan menyebutkan ukuran tingkat keberhasilan dalam RPP, terdapat sedikit (2 orang) guru yang tidak menyebutkan ukuran tingkat keberhasilan dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Adapun kesulitannya adalah kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda sehingga perlu diulang-ulang, potensi peserta didik kurang, ukuran pada penilaian sangat rumit. Pada dasarnya perbedaan apapun dalam proses pembelajaran dipersyaratkan pada akhir proses pembelajaran memiliki kompetensi minimal yang sama, dengan demikian variasi kompetensi sifatnya adalah siapa saja dan sebaran seperti apa yang bisa mencapai diatas masing grade dan akhirnya perbedaan itu muncul dalam kebutuhan waktu yang diperlukan.

d. Merumuskan Kegiatan Pembelajaran dalam RPP

- 1) Sebagian besar (25 orang) guru telah merancang kegiatan pembelajaran dengan melibatkan proses mental dan fisik peserta didik, sedikit (4 orang) saja yang belum

melibatkan proses mental dan fisik siswa. Kesulitannya adalah bisa tidak sesuai (diusahakan untuk sama), bila di jam terakhir, kerja kelompok selalu mengubah tempat duduk makan waktu.

- 2) Merancang kegiatan pembelajaran dalam RPP yang melibatkan interaksi: (a) melibatkan antar peserta peserta didik (28 orang); (b) melibatkan interaksi peserta didik dengan guru (27 orang); (c) melibatkan interaksi antara lingkungan dan sumber belajar (26). Kesulitannya banyak karakter yang ditiptkan.
- 3) Sebagian besar (19 orang) guru dalam pengembangan RPP dengan memasukkan perlunya kegiatan pembelajaran yang dapat membantu para guru agar lebih profesional, sementara sedikit (7 orang) lainnya menyatakan tidak memasukkannya. Kesulitannya adalah tidak semua guru mau menerima masukan, kemampuan kami sama-sama, kesibukan masing-masing, keterbatasan kesempatan, kemampuan saya kurang, yang lain sudah profesional.
- 4) Mengembangkan langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP agar peserta didik dapat melakukan kegiatan seperti di silabus dan siswa dapat aktif, hamper semua guru telah melaksanakan, hanya ada satu guru yang menyatakan tidak, Adapun kesulitannya adalah: padatnya waktu yang dialami guru, tidak mudah mengaktifkan siswa yang tingkat kecerdasan berbeda-beda, pengetahuan masih terbatas.

e. Penjabaran Jenis Penilaian dalam RPP

Hampir semua (28 orang) guru telah menjabarkan jenis-jenis penilaian dalam RPP, hanya sedikit (2 orang) guru yang belum menjabarkannya. Kesulitannya adalah seringnya ulangan, banyaknya materi, kurang teliti.

Penilaian yang dirancang oleh guru meliputi tes tertulis maupun lisan, terdapat 28 orang guru yang telah merancang bentuk penilaian tersebut, tetapi ada juga (2 orang) guru yang tidak merancangnya. Kesulitannya adalah: membuat soal, menentukan bobot soal, waktu lama, tidak dapat memperhatikan siswa karena terfokus pada siswa yang sedang melakukan tes, anak tidak baca buku, sulit menghafal, memakan waktu banyak untuk tes lisan, harus beberapa kali pertemuan, untuk tes tertulis tidak masalah, untuk tes lisan peserta didik tidak dapat dipastikan dapat menjawab.

Sebagian besar (28 orang) guru melakukan penjabaran jenis penilaian dalam RPP yang non tes seperti dalam bentuk pengamatan kerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan atau produk, penggunaan portofolio dan penilaian diri hampir, hanya sedikit (2 orang) guru yang tidak melakukannya. Adapun kesulitan-kesulitannya meliputi: hanya mampu satu point dalam satu pokok bahasan, terlalu banyak aspek yang harus dinilai, membuat portofolio.

f. Menentukan Alokasi Waktu

Seluruh (30 orang) guru menentukan alokasi waktu pada setiap KD. Kesulitan yang dialami guru adalah luas materi dan kemampuan siswa yang diharapkan.

g. Menentukan Sumber Belajar

Sebagian besar telah menggunakan rujukan, objek atau bahan dan sumber belajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran menggunakan baik buku paket (28 orang), majalah (27 orang), dan yang menggunakan dan surat kabar (28 orang). Kesulitan yang dihadapi yaitu tidak semua buku ada di perpustakaan, minat baca anak kurang dan lebih tertarik IT/Media elektronik, keterbatasan buku paket dan buku teks lain yang relevan.

Demikian pula mayoritas (26 orang) guru telah menjadikan lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya sebagai sumber belajar. Hanya 4 guru yang tidak menggunakan lingkungan fisik, alam, sosial dan budaya sebagai sumber belajar. Kesulitannya adalah membutuhkan waktu banyak, tidak memiliki sumber yang tepat, memerlukan waktu dan biaya bila berkunjung ke instansi, harus siap biaya dan waktu, menjadi pekerjaan rumah (PR).

KESIMPULAN

1. Kesulitan dalam proses menyusun perencanaan Pembelajaran PKN, dialami para guru, meliputi soal: memerlukan waktu lama; tidak mudahnya memahami kedalaman ranah tujuan; memilih pendekatan; bahan ajar memerlukan penyesuaian dengan silabus, tambahan, dan perkembangan materi; dan supervisi.
2. Kesulitan penerapan prinsip-prinsip pengembangan RPP:
 - a. Dalam proses pembuatan RPP berdasarkan silabus dari Kemendikbud RI dilakukan seluruh guru, kesulitan berkaitan dengan: Silabus yang berubah-ubah; tingkat kemampuan anak berbeda-beda, kesesuaian dengan kebutuhan anak karena heterogenitas atau keberagaman,

- ketersediaan waktu, latar belakang anak, mengenali karakter kelas, sulitnya membuat RPP per individu.
- b. Menyusun RPP yang dapat mendorong partisipasi aktif siswa telah dilakukan sebagian besar guru, tetapi ada guru yang tidak mengembangkannya. Kesulitannya, berkenaan dengan keaktifan, motivasi, sifat pemalu, dan kemampuan hafalan anak.
 - c. Sebagian besar guru dalam menyusun RPP mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, kesulitannya menyangkut kebutuhan anak yang heterogen dan tidak mudahnya menyesuaikan.
 - d. Mayoritas guru sudah membuat RPP yang dapat menumbuhkan budaya membaca dan menulis, kesulitannya berkaitan dengan lemahnya kemampuan guru, kemalasan anak, alokasi waktu, ketersediaan literatur, partisipasi, dan kreatifitas anak.
 - e. Guru-guru belum banyak mempertimbangkan kesempatan tindak lanjut, perbaikan proses dan hasil belajar siswa. Kesulitannya terutama lemahnya kemampuan penguasaan bahan ajar, dan daya tanggap siswa
 - f. Perbaikan pembelajaran oleh sebagian besar guru menggunakan waktu jam pelajaran, dan sebagian lainnya di luar jam pelajaran, kesulitan berupa keterbatasan waktu sehingga harus mengurangi jam kegiatan pembelajaran intra dan ekstra kurikuler, serta les siswa.
 - g. Sebagian besar guru mengembangkan KI dan KD terpadu, materi, kegiatan, penilaian, dan sumber belajar dalam menyusun RPP. Kesulitannya: belum memahami sehingga perlu waktu; input yang beragam; memerlukan penguasaan pendekatan, waktu, tenaga, pikiran dan kreativitas guru
- a. RPP yang telah mengkondisikan pembelajaran tematik telah disusun oleh sebagian guru, sebagian yang lain belum. Kesulitannya adalah materi yang terlalu luas, kemampuan siswa kurang, sulit mengajak siswa.
 - b. Mayoritas guru menyusun RPP dengan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Kesulitannya adalah memacu disiplin siswa.
3. Kesulitan langkah-langkah Pengembangan RPP :
 - a. Mengkaji Silabus
 - 1) Sebagian besar guru telah mengkaji silabus sebelum menyusun RPP,
 - a) Kesulitannya mengembangkan langkah-langkah pembelajaran dalam RPP meliputi: (1) *mengamati*: kurikulum masih KTSP, konsentrasi siswa, penyiapan gambar, tayangan yang menarik, waktu, media terbatas, pemahaman guru; (2) *menanya*: kurikulum masih menggunakan KTSP; keraguan siswa menyusun kalimat, siswa masih malu, pertanyaan tidak sesuai, dan sulit mendorong siswa bertanya; (3) *mengumpulkan informasi*: KTSP, jika memakai internet lama *loading*, siswa kurang minat, waktu, literature kurang memadai, siswa kurang aktif, perlu koordinasi siswa,

- monoton, kompleks, dan terbatas informasi; (4) *mengolah informasi*: masih KTSP, kemampuan siswa, dibutuhkan partisipasi setiap siswa, perlu koordinasi antar siswa; (5) *mengkomunikasikan informasi hasil belajar* : masih KTSP, keberanian dan partisipasi siswa kurang, diskusi monoton, anak kurang tanggap.
- b) Guru mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi materi pembelajaran, diantaranya; kurangnya waktu, buku-buku penunjang, materi yang singkat mengharuskan ada tugas siswa. Kesulitan dalam proses memilih materi pembelajaran: data anak kurang lengkap, peserta didik heterogen, ketersediaan bahan sesuai waktu, mengukur karakter dan potensi anak, lingkungan kurang mendukung, banyak peserta didik dari keluarga *broken home*.
- 2) Merumuskan tujuan, kesulitannya: menentukan tatap muka berkelanjutan, perumusan keruntutan kompetensi pada dataran operasional yang menimbulkan kesulitan pemberian kesempatan secara individu yang terukur.
- a. Kesulitan dalam merumuskan tujuan meliputi: (a) menetapkan keterlibatan peserta didik (*Audience*): tiap kelas berbeda kemampuan, kemampuan anak didik tidak sama; (b) aspek kemampuan peserta didik (*Behavior*): tidak ditemukan; (c) Pesyaratan (*Condition*): tidak ditemukan; (d) Ukuran tingkat keberhasilan (*Degree*): kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda sehingga perlu diulang-ulang, potensi peserta didik kurang, dan ukuran pada penilaian sangat rumit.
- 3) Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran dalam RPP
- a) Dalam RPP yang merancang kegiatan pembelajaran melibatkan proses mental dan fisik peserta didik dilakukan seluruh guru.
- b) Sebagian besar guru merancang RPP untuk kegiatan kerja kelompok yang melibatkan interaksi: (a) antar peserta didik telah dilakukan guru; (b) antar peserta didik dengan guru; (c) interaksi antara lingkungan dan sumber belajar, tetapi sebagian kecil guru ada yang tidak merancangnya. Kesulitannya banyak karakter yang dititipkan
- c) Pembangan kegiatan pembelajaran
- d) Menyusun RPP yang membantu para guru lainnya agar dapat professional, telah dilakukan sebagian besar guru, tetapi sebagian kecil lainnya tidak merancangnya. Kesulitannya tidak semua guru mau menerima

masuk, beranggapan kemampuan kami sama-sama, kesibukan masing-masing, keterbatasan kesempatan, kemampuan responden kurang, yang lain sudah profesional. Dalam hal menata kegiatan agar peserta didik dapat melakukan kegiatan seperti di silabus dan siswa dapat aktif, semua guru telah melaksanakan, hanya ada satu guru yang tidak mengelolanya.

Kesulitannya: belum maksimal, keterbatasan/padatnya waktu, sulit mengaktifkan siswa yang memiliki tingkat kecerdasan berbeda-beda, pengetahuan masih terbatas, perlu dikembangkan,

4) Penjabaran Jenis Penilaian dalam RPP

Sebagian besar guru telah menjabarkan jenis penilaian dalam RPP, sementara ada guru yang belum menjabarkan jenis penilaian dalam RPP. Kesulitannya adalah seringnya ulangan, banyaknya materi, kurang teliti.

a. Sebagian besar guru merancang penilaian yang tes tertulis maupun lisan, tetapi ada sedikit guru yang belum merancang penilaian dalam RPP yang meliputi tes tertulis maupun lisan. Kesulitannya pada: membuat soal, menentukan bobot soal,

waktu lama, tidak dapat memperhatikan siswa karena terfokus pada siswa yang sedang melakukan tes, anak tidak baca buku, sulit menghafal, memakan waktu yang banyak untuk tes lisan harus beberapa kali pertemuan, untuk tes tertulis tidak masalah, untuk tes lisan peserta didik tidak dapat menjawab.

b. Demikian pula penjabaran jenis penilaian non tes dalam bentuk pengamatan kerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan atau produk, penggunaan portofolio dan penilaian diri hampir seluruh guru menjabarkannya, walaupun ada pula guru yang tidak menjabarkan penilaian non tes tersebut. Kesulitannya meliputi : hanya mampu satu point dalam satu pokok bahasan, terlalu banyak aspek yang harus dinilai, membuat portofolio.

5) Menentukan Alokasi Waktu

Seluruh guru menentukan alokasi waktu pada setiap Kompetensi Dasar, kesulitannya: menyangkut luasnya materi dan kemampuan siswa.

6) Menentukan Sumber Belajar
Sebagian besar telah menggunakan rujukan, objek dan/atau bahan dan sumber belajar yang

digunakan dalam kegiatan pembelajaran, baik buku paket, majalah, dan surat kabar. Kesulitan yang dihadapi yaitu tidak semua buku ada di perpustakaan, minat baca anak rendah kurang. Dalam hal menjadikan lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya sebagai sumber belajar, kesulitannya adalah membutuhkan waktu, dan sumber yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, Dasim. 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Khoiru Ahmadi, dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*. Penerbit: Prestasi Pustaka Publisher
- Konsorsium Sertifikasi Guru UNY. 2013. *Modul PLPG Kebijakan Pengembangan Profesi Guru*. Yogyakarta: UNY
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mursalin, Zainal. 2010. "Realitas Pendidikan Nasional Indonesia Tanpa Pendidikan Pancasila". Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Pancasila di UAD. Yogyakarta: UAD
- Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.
- Somantri, M. Nu'man. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Kerjasama PT Remaja Rosdakarya dengan FPIPS dan PPs Universitas Pendidikan Indonesia.
- Winataputra, Udin S. 2001. *Jatidiri Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi: Suatu Kajian Konseptual Dalam Konteks Pendidikan IPS*. Disertasi PPS UPI: tidak diterbitkan.
- 2010. *Himpunan Peraturan Tentang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Majelis Dikdasmen PWM DIY
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Kompas, 19 September 2014
Kompas, 9 September 2014